

KONTROVERSI CITRA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA

Oleh
M. Hamid Anwar, M. Phil.
Saryono, M. Or.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai fakta pencitraan keberadaan kaum perempuan dalam dunia olahraga. Hal ini dilandaskan pada kenyataan bahwa olahraga senantiasa dikaitkan dengan tradisi budaya maskulin. Keterjebakan perempuan dalam budaya tabu menjadikannya tidak bisa terjun secara utuh untuk terlibat dalam berbagai aktivitas olahraga. Pencitraan dalam hal ini akan dijadikan variabel yang terwakili oleh berbagai pandangan, yang meliputi; 1) kaum perempuan merefleksikan dirinya sendiri dalam aktivitas olahraga, 2) pandangan masyarakat, serta 3) berbagai pandangan beberapa ahli dan pengamat sosial yang tertuang dalam berbagai literatur.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun selayaknya penelitian kualitatif yang lain, instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara, serta penelusuran pustaka yang terkait.

Kenyataan menunjukkan bahwa perempuan terjebak dalam sebuah ambiguitas ketika mencoba mendeskripsikan kediriannya dalam konteks olahraga. Dalam ungkapan mereka menyatakan “tidak masalah, dan semestinya memang wanita mendapatkan persamaan hak dalam berolahraga”, namun pada kenyataan observatif menunjukkan berbagai tingkah laku minoritas yang tak dapat disamarkan. Disisi lain, masyarakat secara umum seringkali melihat perempuan sebagai sesuatu yang asing dalam wilayah olahraga. Decak kagum yang terurai melihat tontonan perempuan berolahraga seringkali hanyalah merupakan reaksi spontan pada sebuah tontonan yang sarat aroma seksualitas. Hal ini didukung pula beberapa kajian dari para ahli yang memberikan cetak tebal bahwasannya masih terlalu banyak ketimpangan pandangan mengenai keberadaan perempuan dalam dunia olahraga.

Kata kunci: Perempuan, Citra, Olahraga.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam berbagai hal senantiasa menjadi perbincangan yang menarik untuk disimak. Pergulatan wacana yang mempertentangkan keberadaan kaum perempuan dalam struktur tata sosial seolah intensitasnya tidak pernah mereda. Ketegangan semakin muncul dikarenakan sekian banyak orang berpihak mengatas namakan pada satu sisi yang dikatakan cenderung dirugikan. Sebut saja perempuan—

dalam sekian banyak perbincangan dengan disertai fakta menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih banyak pada posisi yang merugi dalam struktur budaya yang berkembang.

Dapat disimak dan disaksikan bahwasanya eksploitasi dan marginalisasi peran perempuan dalam segala lini sosial seolah hal yang tidak terbantahkan lagi. Contohnya saja dalam dunia kerja, misalnya ketika mendengar kata 'direktur', senantiasa yang terbayangkan adalah sosok laki-laki, sementara kalau disebutkan kata 'sekretaris' niscaya hal yang biasa terbayang adalah sosok perempuan yang cantik, seksi, dan penuh daya tarik. Begitu pula kalau dicermati lebih lanjut dengan beberapa predikat seperti; 'pilot dan pramugari', 'dokter dan perawat', serta banyak lagi hal yang lainnya. Nampak jelas disana, walaupun bukan sebuah kepastian, namun predikat sub-ordinat senantiasa akrab dilekatkan pada sosok perempuan.

Seperti halnya di institusi sosial lain dimana pergulatan wacana mengenai kesetaraan gender senantiasa hangat untuk dibicarakan, begitu pula dengan yang mengemuka di dunia olahraga. Pertarungan konsep mengenai kesetaraan gender lebih makin terasa dalam dunia olahraga dikarenakan sampai saat ini olahraga senantiasa difahami terkait erat dengan tradisi maskulin. Ketika mencoba untuk dicermati lebih lanjut, ternyata permasalahan olahraga dan wanita sampai saat ini masih saja berlanjut. Berbagai faktor seperti halnya mitos, etika, struktur budaya sampai pada tafsir keagamaan telah menyudutkan wanita pada posisi yang tidak lazim untuk secara utuh terjun dalam dunia olahraga.

Sisi kebudayaan yang hampir-hampir tidak pernah dibicarakan dalam kerangka ketidakadilan relasi jender adalah olahraga. Padahal, sebagai aktivitas budaya, olahraga menyimpan persoalan ketidakadilan jender yang bersifat akut. Berbagai praktik ketidakadilan secara nyata mengejawantah dalam dunia olahraga, namun seringkali hal itu diabaikan begitu saja. Untuk itu, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah

memperoleh gambaran tentang citra seorang perempuan dalam dunia olahraga, baik itu berangkat dari hasil refleksi kaum perempuan itu sendiri, masyarakat, maupun pandangan ahli yang tertuang dalam berbagai literatur. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi perspektif baru sebagai dasar bagi pengembangan dunia olahraga dalam perspektif sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan dalam ruang sosial adalah memahami akan perbedaan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, testis, menghasilkan sperma, dan yang lainnya. Sementara manusia perempuan adalah manusia yang memiliki rahim, melakukan sistem reproduksi yaitu melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Alat-alat tersebut melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan selamanya, bersifat kodrati dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan konsep gender adalah konsep yang memisahkan antara kaum laki-laki dan perempuan atas dasar pensifatan yang dikonstruksikan secara sosial, tidak melekat secara permanen dan bisa dipertukarkan. Contohnya adalah sifat feminim (lemah lembut, emosional, sensitif, cantik dst) yang secara sosial cenderung dilabelkan pada wanita. Demikian pula sebaliknya (Mansour Fakih, 1997:7-8). Pada tahap selanjutnya, konsep gender-lah yang dalam perbincangan sosial sering memicu ketimpangan dan ketidakadilan, salah satunya dalam dunia olahraga.

Perubahan yang paling dramatis dalam dunia olahraga adalah meningkatnya partisipasi kaum wanita. Hal ini terjadi di hampir semua negara industri besar. Perubahan juga terjadi di negara miskin walaupun dalam skala yang tidak begitu besar. Pada pertengahan tahun 1970-an manusia sadar akan keuntungan olahraga.

Kesadaran ini membuat kaum wanita mencari kesempatan untuk berlatih dan berolahraga. Banyak publikasi tentang gerakan kaum wanita dipengaruhi oleh ide tradisional tentang feminisme yaitu bertubuh ramping dan menarik bagi pria, juga ada penekanan pada perkembangan kekuatan fisik dan kompetensi (Coakley, 2004: 244)

Sejak akhir tahun 1970-an partisipasi olahraga kaum wanita meningkat secara dramatis. Hal ini merupakan hasil dari meningkatnya kesempatan karena UU persamaan hak, gerakan kaum wanita, gerakan kesehatan jasmani, dan meningkatnya publikasi kepada atlet wanita. Kesetaraan gender dalam olahraga secara integral terkait dengan isu ideologis dan budaya. Kesetaraan gender tidak akan pernah tercapai tanpa merubah cara berpikir masyarakat mengenai maskulinitas-femininitas dan bagaimana olahraga diatur serta dimainkan. Berlakunya ideologi gender dan fakta bahwa olahraga telah dibentuk oleh nilai dan pengalaman kaum pria, maka kesetaraan gender yang nyata tergantung pada perubahan definisi mengenai maskulinitas-femininitas dan cara kita melakukan olahraga (Coakley, 2004: 279).

Ketika berbicara mengenai hubungan antara gender dan olahraga, maka isu yang diangkat akan berhubungan dengan kesetaraan dan keadilan sebagaimana halnya dengan ideologi serta budaya. Sejarah penggunaan istilah kesetaraan gender pada olahraga mulai menguat pada tahun 1999 ketika publikasi olahraga melalui media memuat daftar teratas atlet abad 20. Gender adalah prinsip utama dalam kehidupan sosial sehingga ideologi gender mempengaruhi cara berpikir kita dan orang lain, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana kehidupan sosial diatur pada semua level dari keluarga sampai masyarakat. Kecenderungan mengabaikan ideologi merupakan masalah serius ketika membicarakan keadilan dan isu kesetaraan di dalam olahraga. Hal ini disebabkan karena kesetaraan dan keadilan tidak dapat dicapai kecuali kita mengubah ideologi gender yang digunakan pada masa lampau. Perlu diketahui bahwa kemunculan ideologi gender dalam masyarakat mempengaruhi hidup

kita dalam kaitannya dengan olahraga dan beberapa strategi untuk mengubahnya (Coakley, 2004: 263).

METODE PENELITIAN

Disain dalam penelitian kali ini adalah Deskriptif Kualitatif. Seperti selayaknya penelitian kualitatif yang lain, dalam penelitian kali ini instrumen yang dipergunakan dalam proses penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) langkah; 1) Wawancara dengan beberapa responden yang terlibat dalam aktivitas olahraga, baik berupa atlet maupun orang biasa; 2) Melakukan observasi pada peran serta perempuan dalam aktivitas olahraga, baik itu dalam bentuk event pertandingan maupun dalam latihan rutin; 3) Penelusuran pendapat dan analisis yang dilakukan oleh para ahli yang termuat dalam dokumen baik berupa buku, jurnal, maupun surat kabar. Adapun analisis data dilakukan secara berturut-turut sebagai berikut; 1) reduksi data, yakni langkah pembersihan data dari hal-hal yang tidak sesuai ataupun hanya akan mengganggu frame penelitian; 2) Klasifikasi Data, yaitu pengelompokan data berdasarkan kecenderungan-kecenderungannya untuk mempermudah dalam pembacaan data; 3) Interpretasi Data, yaitu sebuah langkah penafsiran terhadap sejumlah data yang tersaji untuk kemudian dapat ditemukan hipotesis kerja yang akan menjadi pedoman pembahasan; dan 4) Penyajian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterjebakan Perempuan dalam Retorika yang Ambigu

Data menunjukkan, bahwa perempuan banyak yang terjebak dalam ambiguitas pemahaman akan konsep pencitraan dirinya atas keterlibatannya dalam dunia olahraga. Dalam tahap wawancara, mereka mengemukakan bahwasannya tidak ada permasalahan ketika perempuan terlibat secara aktif di dalam aktivitas olahraga. "Tidak ada masalah mas, kan memang sudah semestinya kalau perempuan dan laki-laki itu dipersamakan, boleh dong kalau wanita berolahraga seperti laki-laki", demikian kata

seorang responden. Namun ketika dilakukan *cross check* dengan melakukan observasi lapangan, kenyataan yang berbeda muncul. Perilaku feminim atau dalam bahasa yang lebih umum “kemayu” sebagai cirikhas ke-perempuan ternyata tidak bisa dihilangkan. Hegemoni jargon “emansipasi” pada kenyataan hanya ditelan mentah sebatas dataran konseptual sebagai sebuah argumentasi persamaan yang siap diretorikakan. Namun tidak mewujud dalam dataran praksis. Kecuali tentunya memang pada beberapa responden yang pada dasarnya adalah seorang profesional atlet.

Pun—dari pengakuan beberapa atlit profesional menyatakan tetap ada sedikit masalah dengan keberadaan dirinya sebagai perempuan ketika berolahraga. Misalnya saja apa yang diungkap oleh seorang atlet bolavoli pantai, “kadang risih juga mas kalau mendengar komentar dari suporter ataupun orang lewat (laki-laki) yang kadang tidak senonoh”. Pada kenyataan, beberapa kasus menunjukkan bahwa ruang olahraga terkadang susah untuk diberikan batas yang tegas dengan ruang publik. Mungkin akan menjadi hal yang tidak menimbulkan masalah ketika seorang perempuan berbikini ria dalam berenang. Karena pada umumnya konstruksi bangunan kolam renang ditutupi dengan pagar memutarinya yang memberikan batasan tegas antara wilayah ruang olahraga dengan ruang publik yang lain. Sementara sekian banyak bentuk fasilitas olahraga yang lain pada kenyataannya cenderung menyatu dengan fasilitas public, sehingga keikutsertaan perempuan dalam olahraga seringkali menjadi permasalahan dalam perspektif social. Seperti halnya kasus yang muncul dalam seni. Pada saat undang-undang pornografi dan porno aksi dimunculkan, para praktisi seni menyatakan bahwa tidak ada hal yang porno ketika segalanya diniatkan untuk seni. Namun akhirnya menjadi masalah ketika dalam praktiknya produk seni tidak bisa dicegah untuk dikonsumsi public secara umum, demikian pula kiranya dengan apa yang terjadi dalam dunia olahraga.

Perempuan dalam Perspektif Dua Aliran Besar Sosiologi

Membicarakan perempuan dalam konsep sosiologis tidak dapat dilepaskan dari beberapa teori yang melingkupinya. Dalam tradisi keilmuan sosiologi, ada dua aliran klasik yang senantiasa dijadikan rujukan. Pertama adalah aliran struktural fungsional. Menurut aliran ini proses transformasi sosial terjadi karena adanya pematangan fungsi dari masing-masing struktur sosial yang ada. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan/order, mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan/equilibrium. Masyarakat menurut teori ini merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian/elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Salah satu tokohnya adalah Robert K. Merton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dll.

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Satu hal yang dapat di simpulkan adalah bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada fungsional bagi sistem sosial itu. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dalam keseimbangan. Ketika dikaitkan dengan diskursus gender, aliran ini mempengaruhi lahirnya sebuah aliran yang senantiasa akrab disebut sebagai aliran *nature*. Aliran *nature* percaya bahwa membicarakan masalah gender tidak bisa dilepaskan dari perbincangan mengenai sex. Bahwa pembagian peran maskulin dan feminim yang dilekatkan pada pria dan wanita

terkait erat dengan fungsi biologis masing-masing. Wanita dilabeli dengan predikat feminisme yang becirikan halus, sensitive, emosional, penuh perhatian bukan semata merupakan konstruksi social yang memojokkannya. Namun adalah sebuah keterkaitan dengan fungsi alamiahnya untuk menjadi seorang ibu (Ratna Megawangi, 1999).

Sementara aliran klasik sosiologis yang kedua senantiasa dikenal dengan istilah Teori Konflik. Menurut aliran ini, proses transformasi sosial terjadi karena adanya konflik antar kelas sosial. Teori ini di bangun dalam rangka menentang langsung terhadap teori fungsionalisme struktural. Tokoh utama teori ini adalah Ralp Dahrendorf. Teori ini bertentangan dengan fungsionalisme struktural yaitu masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang di tandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Teori ini menilai bahwa keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya pemaksaan /tekanan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan wewenang merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik. Sementara itu Berghe mengemukakan empat fungsi dari konflik yaitu:

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain.
3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi.
4. Fungsi komunikasi, sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas.

Kesimpulan dari teori konflik adalah terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. (George Ritzer).

Dikaitkan dengan analisis gender yang berkembang, Menurut Ratna Megawangi (1999), aliran ini melahirkan aliran spesifik baru yang mencoba menjelaskan munculnya persoalan gender, yaitu aliran *nurture*. Menurut penganut aliran *nurture*, bahwa perbedaan peran gender muncul atau hadir sebagai sebuah hasil rekayasa sosial murni. Sehingga merupakan sesuatu yang dapat dirubah dan bisa dilawan. Pelabelan perempuan terhadap peran feminis yang serba lemah disinyalir adalah ulah dari konsep sosial yang memegang teguh budaya patrialkal.

Masyarakat yang Timpang Gender

Data menunjukkan dari sekian banyak responden berasal dari masyarakat umum yang dilibatkan dalam penelitian ini menunjukkan komentar yang bisa dikatakan minor dalam mempersepsikan sosok perempuan atas keterlibatannya dengan dunia olahraga. Alasan ruang etis dan beberapa persoalan keagamaan muncul sebagai sebuah argumen yang digunakan untuk mengadili kaum perempuan yang terlibat dalam aktivitas olahraga publik. Seperti komentar seorang responden yang menyatakan, "Perempuan itu kan dari hampir seluruh tubuhnya kan aurot mas, kecuali wajah dan telapak tangan saja. Lah kalau harus dipamerkan ke banyak orang sewaktu berolahraga rakyosaru to mas...terus secara kebiasaan adat kan yo nggak etis gitu lo".

Sementara dalam fakta yang lain menunjukkan pembelokan makna dari olahraga perempuan. Seperti ungkapan yang muncul dari para supporter waktu melihat tontonan pertandingan bolavoli pantai, "wah iso kleru bale iki sing ditamplek..." (wah bisa keliru bola yang dipukul ini), demikian ungkapan yang ditujukan pada atlet bolavoli pantai yang relatif payudaranya terlihat menonjol, serta sekian banyak ungkapan yang bernada mesum mewarnai selama pertandingan. Dari hal ini nampak dengan jelas telah terjadi

pergeseran nilai yang cukup dramatis. Bahwa tontonan olahraga yang semestinya merupakan tontonan yang mensyaratkan kemahiran teknik dan taktik sehingga menghadirkan kekaguman akan hal itu telah tergeser pada sebuah tontonan yang penuh aroma sensualitas.

Konsep Adil Gender

Adalah seorang Antonio Gramsci, seseorang filsuf berkewarganegaraan Italia yang mengungkapkan teori hegemoni budaya. Menurutnya, hegemoni adalah sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang. Itulah hegemoni, hegemoni adalah seperangkat ide-ide sebagai alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok subordinat dalam kepemimpinan mereka (Yolagani, 2007:2). Melalui teori ini, nampak dengan jelas akan apa yang mendasari kemunculan carut marut perdebatan gender yang terjadi, salah satunya dalam dunia olahraga. Aliran nurture dengan jelas memandang bahwasannya label feminis pada sosok perempuan adalah sebuah upaya untuk melemahkan posisi perempuan dalam strata sosial. Dan—status ini senantiasa direproduksi dan dihegemonikan dengan berbagai jalan salah satunya dari ruang olahraga.

Pertanyaan selanjutnya adalah, lantas bagaimana dengan konsep adil gender itu? Konsep adil gender sebenarnya dalam hal ini oleh penulis dimunculkan sebagai sebuah counter wacana terhadap beberapa jargon “persamaan hak” yang kerap kali salah kaprah untuk diterjemahkan. Jargon persamaan senantiasa dimaknai bahwa perempuan dan laki-laki memang dalam cara pandang sosial benar-benar bisa untuk mengambil peran yang sama. Hal ini tentu saja bisa dengan jelas ditebak berafiliasi pada aliran nurture, dimana peran gender semata-mata hanya merupakan hasil konstruksi sosial yang sangat memungkinkan untuk dirubah dan dilawan. Lantas

bagaimana dengan para penganut ideology yang berada di sisi yang lain, yaitu ideology nature? Apakah mereka salah?

Dalam kajian ini tidak mencoba untuk menghadirkan mana yang lebih benar dari kedua aliran yang berkembang dalam diskursus gender. Karena tentu saja sebuah kebenaran fakta sosial tidak bisa ditentukan secara mutlak. Lantas dimana kata “adil gender” kemudian bisa diterjemahkan dalam konsep sosial?

Walaupun sering terdengar bahwa kata adil tidak mesti sama, namun dalam tataran praktis hal itu sangat sulit untuk diwujudkan. Pola pikir kuantitatif menghegemoni kecenderungan konsep pada umumnya. Sehingga istilah adil juga senantiasa dikaitkan dengan tafsiran persamaan. Untuk menjembatani hal itu, semestinya ketika tidak ada satu teoripun yang diyakini mempunyai tingkat kebenaran mutlak dalam hal ini, maka kata adil semestinya lebih bisa didekatkan pada penafsiran kebebasan. Kebebasan mensyaratkan makna penghargaan atas sebuah pilihan. Dalam kaitannya dengan konsep gender, adil semestinya dimaknai dengan sebuah pengakuan dan toleransi yang penuh akan sebuah model konsep gender yang diakui dan diyakini sepenuhnya oleh seseorang. Bahwa seseorang memilih untuk menjadi seorang feminim maupun maskulin adalah sebuah kebebasan individual yang tidak bisa diganggu gugat. Aplikasinya dalam dunia olahraga, bahwa semestinya kita membebaskan semua predikat olahraga beserta semua aktivitas didalamnya dari berbagai label gender yang melingkupinya. Biarkan semua orang bebas melakukan pilihan bagi dirinya dengan segala bentuk konsekuensi yang ada padanya. Misalnya saja sepakbola—senantiasa dalam wacana umum dikaitkan dengan peran-peran maskulin. Hal ini harus dilepaskan, hilangkan pandangan miring terhadap perempuan ketika memilihnya ataupun menghindarinya berdasarkan konsep ideology gender yang difahaminya. Dengan demikian kiranya kata timpang ataupun bias tidak perlu untuk muncul lagi, karena semuanya dikembalikan pada kebebasan individu masing-masing.

KESIMPULAN

Hegemoni budaya yang menafsirkan kata emasipasi dalam pemahaman persamaan seringkali memicu sebuah permasalahan dalam disukursus gender. Apalagi dalam dunia olahraga dimana lebih dilekatkan dengan kebudayaan maskulin. Jelas-jelas penafsiran yang selama ini berjalan cenderung berat sebelah berparadigmakan nurture.

Nampak dengan jelas dalam penelitian kali ini kaca mata timpang gender ternyata masih sangat kuat dalam konstruksi sosial kita. Citra perempuan yang senantiasa diidentikan dengan sosok feminisme menjadi persoalan yang senantiasa menarik untuk dicermati. Untuk itu, satu hal yang memungkinkan untuk bisa diambil langkah sebagai sebuah sintesa dari dialektika yang tidak pernah berakhir itu adalah mereposisi makna "adil" dalam pemahaman gender yang berkembang saat ini. Dengan memahami kata adil sebagai sebuah bentuk kebebasan memilih dan meyakini sebuah ideology tertentu, niscaya keberadaan perdebatan mengenai perempuan dalam konteks sosial khususnya dalam dunia olahraga akan mereda.

DAFTAR PUSTAKA

- Coakley. (2004). Sport in Society: issues and controversies. University of California: Times Mirror/Mosby College Pub
- George Ritzer.(2005). Sosiologi: A Multiple Pradigm Science. SAGE Publication.
- Mansour Fakh. (1997). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Megawangi. (1999). Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung: MIZAN
- Sanggar Kehidupan, (2009). Teori Sosial Budaya (Strukturalisme Fungsional & Sosial Konflik. Available at: <http://sanggarkehidupan.blogspot.com/2009/01/teori-sosial-budaya-fungsionalisme.html>.
- Yolagani. (2007). Antonio Gramsci: Hegemony Budaya. Available at: <http://yolagani.wordpress.com/2007/10/22/antonio-gramsci-hegemoni-dan-budaya/>